

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan Kesehatan Kerja(K3), saat ini implementasinya telah menyebar secara luas di hampir setiap sektor industri. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) secara keilmuan telah menyebar secara luas dan banyak dipelajari dan diimplementasikan, sedikit di antara yang mengetahui tentang siapa, kapan, dimana dan bagaimana K3 mulai dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Data ILO 2003, 2% (317 buah) perusahaan yang telah menerapkan K3. Sisanya 98% (14.700 buah) perusahaan yang belum menerapkan K3 secara baik. Maka dengan hal tersebut perlu dibentuk suatu peraturan dimaksudkan untuk pemenuhan terhadap tercapainya tujuan penerapan K3 di tempat kerja (Tarwaka, 2008).

Udara yang mengandung debu masuk ke dalam paru, apa yang terjadi dengan debu itu, sangat tergantung dari pada besarnya ukuran debu. Debu-debu berukuran di antara 5-10 mikron akan ditahan oleh jalan pernafasan bagian atas, sedangkan yang berukuran 3-5 mikron ditahan oleh bagian tengah jalan pernafasan. Partikel-partikel yang besarnya di antara 1 dan 3 mikron akan ditempatkan langsung kepermukaan alveoli paru. Partikel-partikel yang berukuran 0,1-1 mikron tidak begitu gampang hinggap dipermukaan alveoli, oleh karena debu-debu demikian tidak mengendap (Suma'mur, 1996).

Setiap tahun berbagai bahan baru telah diperkenalkan di tempat kerja dan banyak diantaranya menimbulkan penyakit paru. Laporan ILO (*International Labour Organization*) tahun 1991 berkaitan dengan penyakit paru akibat kerja memprediksikan kasus rata-rata dari

penyakit akibat kerja adalah berkisar satu kasus per 1000 pekerja setiap tahun. Dari seluruh penyakit akibat kerja, 10- 30 % adalah penyakit paru (Hastuti, 2010).

Byssinosis tergolong pada penyakit yang penyebabnya terutama bersumber dari debu kapas kepada pekerja-pekerja dalam industri tekstil. Penyakit itu terutama berkaitan erat dengan pekerjaan di lingkungan pabrik atau industri tekstil yang banyak mengandung debu-debu kapas, tapi terdapat pula pada pekerjaan-pekerjaan lainnya, bahkan dari permulaan proses, yaitu penenunan. Masa inkubasi rata-rata terpendek adalah 5 tahun, terutama bagi para pekerja pada bagian tenun dan palet (Suma'mur, 2009).

Penyakit paru akibat kerja telah diketahui sejak masa awal Mesir kuno dan pada tahun 1713 Ramazzini telah menyebutkan penyakit paru di antara para pekerja pembuat kerajinan, penenun dan petani, tersedia nya ilmu tentang penyakit paru kerja, namun identifikasi dan penerapannya masih kurang optimal. Di Inggris pada tahun 1989 dilakukan penelitian dengan nama *The Surveillance of Work Related and Occupational Respiratory Disease* (SWORD). Dari data tahun 1996 ditemukan 3300 kasus baru penyakit paru yang berhubungan dengan pekerjaan. Di Indonesia secara resmi belum diketahui secara pasti tentang berapa besar kasus/ insiden kejadian kasus penyakit paru akibat kerja, namun dari hasil pengamatan yang dilakukan dari hasil data yang diperoleh mulai banyak ditemukan kasus penyakit paru akibat kerja yang dirasakan oleh para pekerja (Hastuti, 2010).

PT Iskandar Indah Printing Textile merupakan salah satu dari sekian banyak perusahaan yang bergerak di bidang penenunan (*weaving*) yang memproses bahan dasar menjadi kain mentah (*grey*) kemudian mengembangkan produksinya yang menghasilkan kain yang bagus, berkualitas dan memiliki corak yang lebih dikenal dengan batik *printing* dan juga melakukan proses *printing* kain yang beroperasi 24 jam setiap harinya.

Hasil survei pendahuluan di PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta yang telah dilakukan, pada bagian produksi terutama pada bagian proses tenun dan *winding*, maka ditemukan hasil dari survey langsung kelapangan dengan wawancara langsung dengan 10 tenaga kerja dan menggunakan panca indera (penglihatan, peraba dan penciuman) terhadap pengaruh debu kapas, maka ditemukan adanya pengaruh terhadap (indera penglihatan, peraba, penciuman), yang dirasakan yaitu:

➤ Indera Penglihatan

Banyak terlihatnya debu – debu kapas yang menempel di setiap mesin-mesin produksi atau mesin penenunan serta debu – debu yang melayang di lingkungan sekitar produksi

➤ Indera Peraba

Debu – Debu kapas yang menempel di mesin – mesin produksi atau mesin – mesin penenunan.

➤ Indera Penciuman

Adanya keluhan – keluhan atau pengaruh terhadap indera penciuman yang menyebabkan bersin-bersin, batuk-batuk dan sesak nafas apabila tidak menggunakan masker.

Dari uraian latar belakang, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh pemaparan debu kapas terhadap kapasitas fungsi paru karyawan bagian proses tenun dan *winding* di PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apakah ada pengaruh pemaparan debu kapas terhadap kapasitas fungsi paru karyawan di bagian proses tenun dan *winding* PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Tujuan Umum :

- a. Mengetahui pengaruh pemaparan debu kapas terhadap kapasitas fungsi paru karyawan di bagian proses tenun dan *winding* di PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

2. Tujuan Khusus :

- a. Mengukur kadar debu kapas yang berada di lingkungan kerja pada bagian proses tenun dan *winding* di PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
- b. Menilai faktor-faktor resiko yang disebabkan pemaparan debu kapas terhadap kapasitas fungsi paru karyawan bagian proses tenun dan *winding* di PT Iskandar Indah Textile Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi PT Iskandar Indah Printing Textile

Sebagai gambaran, bahan masukkan dan pertimbangan bagi perusahaan tentang pengaruh pemaparan debu terhadap kapasitas fungsi paru karyawan di bagian proses tenun dan *winding* di PT Iskandar Indah Printing Textile.

2. Bagi Peneliti

Memperoleh pengetahuan, ilmu praktek dan pengalaman langsung sehingga dapat menjadi bekal bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh di bangku perkuliahan.

3. Bagi Instansi Akademik

Sebagai gambaran terhadap tingkat kemampuan mahasiswa melakukan ,merancang dan menyelesaikan penelitian akhir sehingga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi belajar.

4. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat sebagai wahana dalam memahami tentang pengaruh pemaparan debu terhadap kapasitas fungsi paru di lingkungan perusahaan.

5. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sumber data /informasi atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh pemaparan debu terhadap kapasitas fungsi paru disuatu instansi atau perusahaan.